

Kekerasan Politik dalam Cerpen Telinga sebagai Pembentuk Konstruksi Realitas

(Studi Kualitatif Analisis Wacana Norman Fairclough Mengenai Cerpen
Telinga Karya Seno Gumira Ajidarma)

Political Violence in The Short Story Named “Telinga” as Forming The Construction of
Reality

(A Qualitative Study with Norman Fairclough Discourse Analysis on “Telinga” Short
Story Written by Seno Gumira Ajidarma)

¹N. Nita Siti Nurjanah, ²Ferry Darmawan

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email: ¹nitanurjanahnitaanss@gmail.com, ²ferrydarma_1@yahoo.com

Abstract. The short story is one of the alternative media in the realm of literature to convey the message, situations, and experiences contained in it as a shaper of reality. Short story named "Telinga" in a Saksi Mata anthology by Seno Gumira become the object of this research. Literary form raised the issue concerning the clashes in East Timor earlier this is one of the expressions that reflect the bitterness of former East Timorese people were written in deconstructive view. Therefore, the purpose of the research wanted to see how the true reality intimate with life, are presented through a variety of meanings and symbols of the message, so agreed to be facts which are logical. This research uses a qualitative method and critical discourse analysis model of Norman Fairclough. Fairclough split three dimensions to analyze—dimensional text, discourse practice, and sociocultural practice. The data was collected by means of text analysis, literature studies, and interviews. The result shows that these works describe the problem on the issue of social and political conflict. There are some of the fact that camouflaged, use the language satire also be used to absorb atrocities shown in the text. This research also found the stimuli in establishment of opinion in the community againts the reality of violence politics. The violent political agreed as the violence open and offensive.

Keywords: Short Stories, Alternative Media, Political Violence, Construction Reality.

Abstrak. Cerita pendek merupakan salah satu media alternatif dalam ranah sastra untuk menyampaikan pesan, situasi, serta pengalaman yang terkandung di dalamnya sebagai pembentuk realitas. Cerpen “Telinga” dalam antologi cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma menjadi objek dalam penelitian ini. Bentuk sastra yang mengangkat persoalan perihwal bentrokan di Timor Timur silam ini adalah salah satu ekspresi yang merepresentasikan kegetiran masyarakat eks-Timor Timur dan disajikan dalam wujud dekonstruksi. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana realitas yang sesungguhnya intim dengan kehidupan, disajikan melalui berbagai pemaknaan dan simbol-simbol pesan, sehingga disepakati menjadi fakta yang dianggap logis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi tiga dimensi untuk menganalisis sebuah wacana—dimensi teks, praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosial-budaya (sociocultural practice). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis teks, studi kepustakaan, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya tersebut mendeskripsikan tentang permasalahan mengenai isu konflik sosial dan politik. Terdapat beberapa fakta yang disamarkan, penggunaan gaya bahasa satire juga dimanfaatkan untuk meredam kekejaman yang ditampilkan pada teks cerpen. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya stimuli dalam pemebentukan opini di masyarakat terhadap realitas kekerasan politik.. Kekerasan politik tersebut disepakati sebagai kekerasan terbuka dan offensive.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Media Alternatif, Kekerasan Politik, Konstruksi Realitas.

A. Pendahuluan

Seorang wartawan juga penulis Seno Gumira Ajidarma menjelaskan pengalamannya dalam buku “Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara”, bahwa sebuah laporannya tentang peristiwa Dili 1991 dibredel karena tulisannya dianggap tidak pantas. Padahal isu tersebut sangatlah sensitif, melihat peristiwa yang

diangkat dalam cerita terjadi pada masa Orde Baru. Oleh karena itu, Seno membuat cerpen sebagai media alternatif dalam mengungkapkan sebuah fakta. Bahasa dalam cerpen dibuat satire, dan ia menuliskan kesadisan peristiwa Dili seakan menjadi hal yang biasa, sehingga membuat *nyinyir* para pembacanya.

Memotong telinga itu biasa, malah jadi tanda mata untuk pacar, dikirimkan sebagai obat rindu. Aneh. Tidak ada. Tidak mungkin. Tapi nyatanya—yang saya dengar—banyak orang tidak bertelinga di Dili. Aneh tapi nyata. Jadi, seaneh-anehnya Telinga ia tetap bersumber dari kenyataan, sebuah guyonan hitam tentang kenyataan (Ajidarma, 2010).

Sepenggal deskripsi tentang cerita pemotongan telinga Dili di atas menunjukkan bahwa penulis (baca: Seno Gumira Ajidarma) memanfaatkan cerpen sebagai media dalam memberikan informasi. Dalam hal ini, Seno menggunakan sebuah laporan jurnalistik yang kembali ia kisahkan ke dalam karya sastra, namun dalam hal ini cerpen tersebut tidaklah menjadi karya jurnalisme. Karena jurnalisme menjunjung tinggi fakta dan karya sastra dalam hal ini cerpen adalah fiksi.

Cerita pendek merupakan sebuah kisah pendek tentang suatu peristiwa, keadaan berdasarkan buah pemikiran penulis. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2005: 30) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira anatar setengah hingga dua jam. Sebuah cerpen biasanya hanya mempunyai satu alur saja, dan alur tersebut biasanya alur milik tokoh utama. Kemudian, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh. Seperti yang diutarakan Suyanto (2012: 46), cerita pendek lebih padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lainnya yang lebih panjang seperti novel. Ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

Pemilihan cerpen “Telinga” diambil sebagai objek penelitian karena peneliti ingin melihat bagaimana fakta bentrokan antara sekelompok elit militer dengan masyarakat Timor Timur pada masa Orde Baru, yang dikisahkan kembali ke dalam sebuah cerpen. Peristiwa tersebut berawal saat insiden Santa Cruz pada 12 November 1991. Ribuan warga Timor berunjuk rasa tepat dua pekan setelah kematian Sebastiao Gomes Rangel, pemuda Timor Leste yang tewas tertembak milisi pro-integrasi di Gereja Motael, Dili. Cerpen ini menarik untuk diteliti, dilihat dari bahasa yang memikat dan penuh dengan kesinisan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana sebuah realita yang ditampilkan dalam cerpen dikonstruksi, sehingga membentuk dan menstimuli opini masyarakat.

Media memiliki peran penting dalam mengarahkan setiap khalayak massa sebagai makhluk sosial dalam membentuk sebuah realitas. Menurut Hidayat (1999, dalam Bungin: 2011), realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Melihat penelitian ini peneliti menyimpulkan konstruksi sosial berlangsung dari penulis cerpen sebagai komunikator kepada pembacanya sebagai komunikan. Sehingga, pada akhirnya pembaca-lah yang akan membentuk opini tentang apa yang dikemukakan oleh penulis dalam cerpen tersebut.

Realitas ini tentu sangat problematik ketika kejahatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) melibatkan pemerintah sebagai dalangnya. Sehingga dengan mudah fakta yang seharusnya diketahui oleh publik dibungkam dan dikaburkan secara

gamblang, selain itu adanya kepentingan politik menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikupas kebenarannya. Kebenarannya menjadi tersirat dalam keapikan sastra yang memikat. Namun, struktur teks dalam cerita pendek dapat dengan mudah mengurus emosi pembaca karena penulisannya yang bersifat naratif, alur cerita digambarkan dengan jelas dan penuh drama. Fokus yang disajikan dalam teks cerpen ini menitikberatkan pada menyangkut tentang tragedi Dili 1991 yang menyinggung konflik sosial dan politik. Sesuai dengan pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengkaji bagaimana media cerpen mengkonstruksi realitas serta melihat pesan dan makna yang disampaikan direpresentasikan secara teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya.

B. Landasan Teori

Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2013: 188 dalam Ardianto, 2007: 3), yakni: “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”. Sedangkan definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh Gerbner (dalam Ardianto, 2007) bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang artinya tuturan tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal dan pendek berarti kisah yang diceritakan pendek (tidak lebih dari 10.000 kata) yang memberikan kesan dominan dan memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam ceritanya.

Merujuk pada pandangan teori Shannon dan Berlo—SMCR, serta tambahan dari Charles Osgood, Gerald Miller, dan Melvin L. De Fleur, yakni efek dan umpan balik. Maka dalam hal ini cerita pendek, seorang komunikator adalah pengarang cerpen. Cerita yang ditulis merupakan message atau pesan, berupa ide atau gagasan penulis cerpen. Sedangkan pembaca cerpen sebagai komunikan menerima berbagai pesan yang disajikan dalam cerpen. Jadi, dapat dikatakan bahwa cerita pendek itu sendiri sebagai saluran (*channel*) dari proses komunikasi tersebut. Selanjutnya, komunikan akan memahami pesan setelah membaca teks cerpen, dari hasil memahami tersebut akan timbul sebuah efek sebagai akibat dari pemaknaan pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam cerpen. Namun, karena komunikasi bersifat satu arah, cerpen memiliki karakteristik umpan balik (*feedback*) terjadi secara tidak langsung atau *feedback delayed* (umpan balik tertunda).

Berbicara mengenai kekuasaan dalam ranah politik sebuah kekerasan dianggap saling berdampingan sebagai sebuah legitimasi atau dianggap *legitimate*. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Mills (Steger & Lind, dalam Santoso, 2002: 23), yang menyatakan bahwa semua politik adalah perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan, dan model akhir kekuasaan adalah kekerasan. Kekuasaan dan Kekerasan, adalah dua konsep yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan.

Dalam sebuah kekerasan pastilah ada realitas yang ditampilkan, apalagi jika kekerasan tersebut digambarkan dalam sebuah teks cerpen karena substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sisnis. Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan menggunakan analisis wacana sebagai pisau bedahnya. Konsep wacana ini tidak dipahami sebagai

serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi mengikuti Foucault adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Dalam (Eryanto: 2001) analisis wacana pada dasarnya bertujuan untuk melihat bagaimana teks dan konteks itu digambarkan dalam proses komunikasi. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Sementara, analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Melalui kata dan bahasa yang digunakan untuk melihat maksud dan makna yang tersembunyi itu dalam sebuah teks yang ditampilkan oleh media.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough, menurut Badara (2012: 26) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Sedangkan, praktik wacana (*discourse practice*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Kemudian, praktik sosial budaya (*sociocultural practice*) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, seperti berkaitan dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto: 2001).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun cara untuk menganalisis cerita pendek “Telinga” dengan menggunakan analisis Norman Fairclough sebagai berikut; *pertama*, dimensi teks, dalam cerpen ini peneliti menganalisis keseluruhan teks secara deskriptif tanpa dihubungkan dengan aspek lain dan menganalisis isi serta bahasa yang dipakai dalam teks tersebut. *Kedua*, analisis dimensi *discourse practice*, peneliti menganalisis dengan cara menafsirkan teks dan dihubungkan oleh praktik wacana yang dilakukan. Di sini teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan proses produksi ketika teks dibuat, serta ketika teks disebar. *Ketiga*, yang terakhir ini analisis dalam dimensi *sociocultural practice*, peneliti akan menganalisis untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di suatu media berada terutama dalam ranah komunikasi massa.

Jika ditinjau dari **dimensi teks** secara keseluruhan penulis menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara yang memiliki kewenangan, sehingga pembaca menganggap hal tersebut dilakukan atas dasar tugas negara yang harus dipatuhi. Bentuk kekerasan tersebut merupakan kekerasan terbuka dan juga termasuk kekerasan *offensive*. Pada penelitian ini, **representasi** teks bahasa dalam cerpen “Telinga” ini yaitu, kesadisan sebuah kekerasan yang dilakukan oleh angkatan militer sebagai tugas yang diperintahnya untuk memotong telinga orang-orang yang dicurigai. Pada dialog “alangkah kejamnya pacar Dewi itu, tapi, banyak orang menganggapnya pahlawan”. Penggunaan makna-makna tersirat dalam teks ini, menunjukkan bahwa Penulis ingin merepresentasikan sebuah penekanan akan peristiwa tentang kekejaman, juga terdapat penekanan pada suatu bagian tertentu dan seolah menyamarkan atau bahkan menyembunyikan bagian yang lain. Hal ini merupakan strategi yang dipakai penulis cerpen “Telinga” untuk mengemukakan pendapatnya tentang mana yang ia anggap penting dan ia anggap kurang penting. Penulis dalam teks tidak mendeskripsikan latar tempat dan waktu dalam ceritanya. Analisis tentang konstruksi hubungan atau **relasi** dalam teks cerpen “Telinga” karya

Seno Gumira Ajidarma mempunyai unsur kekerasan politik yang signifikan, terutama bila dihubungkan dengan konteks sosial, karena pengaruhnya menimbulkan opini yang berbeda-beda dimasyarakat. **Identitas** Seno Gumira Ajidarma dalam teks cerpen “Telinga” akan memperlihatkan pada khalayak mengenai ciri khas yang kemudian dari ciri itu akan merefleksikan dan menyokong tema Insiden Dili 1991.

Analisis wacana Fairclough pada **dimensi praktik wacana (discourse practice)** menunjukkan bahwa cerpen “Telinga” rampung akibat beberapa tahap yang cukup panjang, berawal dari pemberitaan penulis tentang tragedi Timor Timur tidak diterbitkan. Pada produksi teks penulis mendeskripsikan sebuah pemikirannya tentang tragedi Dili 1991 dengan berbagai pemaknaan bahasa, permainan bahasa tersebut terlihat dalam penggunaan nama aktor yang dominan pada antologi cerpen Saksi Mata, mengingatkan pembaca pada nama-nama pengaruh bahasa Portugis atau Spanyol seperti; Maria, Antonio, Manuel, Salvador, Alfonso, aktor-aktor yang ditampilkan dalam bentrokan berhubungan dengan aparat-aparat negara. Sedangkan dari konsumsi teks pembaca sepakat dengan gagasan penulis. Dalam proses konsumsi teks teori konstruksi realitas turut berperan terhadap pemaknaan pesan oleh pembaca, dimana Pertukaran makna dalam masyarakat itu yang nantinya mengubah pandangannya terhadap suatu realitas.

Proses kelahiran konstruksi sosial media massa ini tentang kekerasan politik dalam cerpen “Telinga”, menurut Bungin (2011) memiliki tahapan sebagai berikut:

1. **Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi:** yaitu usaha penulis dalam mengumpulkan materi serta ide dalam penggarapan teks ini, serta berbagai pihak yang terkait dalam cerpen “Telinga”.
2. **Tahap Sebaran Konstruksi:** yaitu dilakukan melalui strategi media massa, publikasi, dan segmentasi pasar yang merupakan masyarakat umum.
3. **Tahap Pembentukan Konstruksi:** yaitu membenaran bahwa seolah cerita yang ada benar-benar realita, setelah itu mulai menyepakati pesan tersebut dalam kehidupan nyata dengan didukung lingkungan masyarakat yang memiliki persamaan persepsi.
4. **Tahap Konfirmasi:** yaitu argumentasi dari setiap elemen masyarakat, baik khalayak pembaca maupun Penulis yang dituliskannya dalam kumpulan esai “Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara”, yang menimbulkan opini baru dalam masyarakat.

Fairclough mengemukakan dimensi praktik sosial-budaya (*sociocultural practice*) pada analisis didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya (Eriyanto, 2001: 320). Proses analisis yang ketiga ini dalam cerpen “Telinga” dapat dilihat melalui beberapa tingkatan; **Level Situasional:** mengacu pada Hak publik untuk mendapatkan informasi ini juga terdapat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik pasal 4. Dimana media menjadi kunci dalam menentukan ketersebaran informasi, antologi cerpen Saksi Mata hadir sebagai alternatif disaat pers tidak mampu menuliskan sebuah berita. Diketahui peristiwa ini terjadi pada rezim Orde Baru yang otoriter dan pers mengalami pengkangan. **Level Institusional:** pengaruh institusi media yang mempengaruhi penulis dalam proses produksi, sehingga mengakibatkan rampungnya cerpen tersebut. Oleh karena itu, faktor kepentingan institusi tertentu menjadi faktor penting bagi keberadaan sastra sangat dibutuhkan, terlebih kondisi pers di Indonesia saat ini. Kapitalisme dan kepentingan politik mewarnai media-media nasional di tanah

air. **Level Sosial:** “Teori fakta sosial beranggapan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur, dan institusi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran, penilaian, dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi) tidak lepas dari struktur sosialnya. Ia adalah penyambung lidah atau corong struktur sosialnya. Jadi, realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif, dan ada. Manusia yang membentuk perilaku masyarakat. Wacana-wacana (*discourses*) ia ciptakan sesuai dengan kehendaknya”, (Masnur, 2008: 151). Oleh karena itu, pada level sosial ini media aktif dalam memberikan pandangan kepada masyarakat. Media membentuk kepentingan dan agenda apa yang telah ditentukan dan diinginkan, dalam cerpen sesuai kehendak penulis. Adapun pandangan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yakni tentang kebobrokan rezim Orde Baru yang dikenalkan oleh media sebagai pemerintahan otoriter dan kejam telah menjadi identitas yang melekat dalam masyarakat hingga kini.

D. Kesimpulan

Rangkaian teks yang digunakan untuk menyajikan teks kekerasan politik dalam cerpen ini menunjukkan bahwa penulis menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara yang memiliki kewenangan, sehingga pembaca menganggap hal tersebut dilakukan atas dasar tugas negara yang harus dipatuhi. Bentuk kekerasan tersebut merupakan kekerasan terbuka dan juga termasuk kekerasan *offensive*. Penulis menyembunyikan fakta terkait tragedi Dili dengan berbagai makna dan simbol-simbol yang tersirat dalam teks. Permainan wacana antar media digunakan sebagai alat untuk menstimulus dan menimbulkan opini di masyarakat, sehingga masyarakat memiliki anggapan berbeda atas realita dalam cerpen tersebut.

Praktik wacana yang diterapkan dalam teks cerpen “Telinga” memunculkan produksi teks yang mengalami berbagai tahapan, sehingga akhirnya teks cerpen telinga rampung dengan beberapa fakta yang disamarkan. Pada proses konsumsi teks teori konstruksi realitas turut berperan terhadap pemaknaan pesan oleh pembaca, dimana Pertukaran makna dalam masyarakat itu yang nantinya mengubah pandangannya terhadap suatu realitas. Pembaca sepakat dengan gagasan penulis dalam cerpen bahwa kekerasan merupakan kekerasan politik yang sangat kejam—kekerasan bahkan pembantaian yang dilakukan elit militer sebagai bakti untuk negara atau demi kepentingan negara.

Praktik sosial-budaya dalam teks ini banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik. Faktor sosial itu hadir dari media massa juga penulis sebagai komunikator. Media massa aktif dalam memberikan pandangan terhadap masyarakat, sehingga media dalam hal ini cerpen membius masyarakat akan apa yang diinginkan oleh penulis. Masyarakat memahami wacana yang dibentuk oleh media, namun pada akhirnya individu dalam masyarakatlah yang membentuk perilaku, realitas tercipta sesuai kehendaknya masing-masing.

Daftar Pustaka

- _____. 2016. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2010. *Trilogi Insiden: Saksi Mata, Jazz, Parfum & Insiden, Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ardianto, Elvinaro, dkk . 2007, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Offset.

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nurgiyantor, Burhan. 2005, *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suyanto. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sumber Lain

- Muslich, Masnur. 2008. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*. Nomor. 2. Jurnal Ilmiah.
- Primadi, Ahmad. *Konstruksi Kekerasan Politik Mahasiswa Makassar*. Hlm. iv. Jurnal Ilmiah
- Purba, Amir. *Perkembangan Kehidupan Pers dari Masa Rezim Orde Baru ke Masa Rezim Reformasi*. Jurnal Wawasan. Juni/2006/No.1. Jurnal Ilmiah.